

**LUTHFI AFANDI**

# PERJANJIAN HUDAIBIYAH



# Apa itu Hudaibiyah?

Hudaibiyah adalah nama sebuah sumur arah barat daya dari kota Mekah dengan jarak sekitar 22 km. Sekarang tempat ini dikenal dengan nama Asyamisiy. Kemudian Hudaibiyyah dikenal sebagai nama sebuah perjanjian antara kaum Muslimin dan kuffar Quraisy yang terjadi pada tahun ke-6 hijriyah pada bulan Dzulqa'dah. Disebut perjanjian Hudaibiyah, karena terjadi di Hudaibiyah.

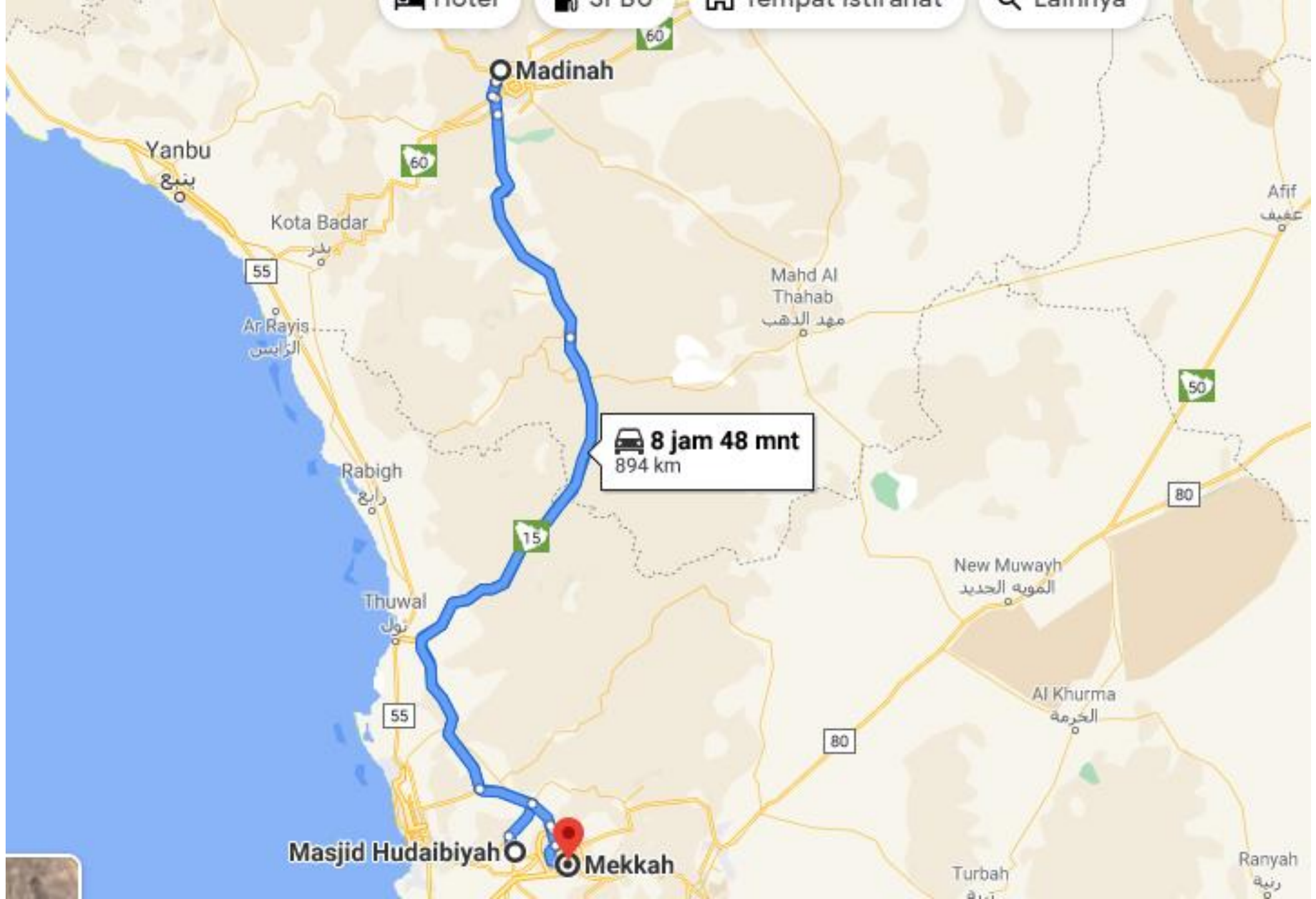


Hotel

SR 50

Tempat Istirahat

Lainnya



Madinah

Yanbu

Kota Badar

Ar Rayis

Rabigh

Thuwal

Mahd Al Thahab

New Muwayh

Al Khurma

Masjid Hudaibiyah

Mekkah

Afif

Turbah

Ranyah

# Penyebab Perjanjian Hudaibiyah



- Terhalangnya Rasulullah saw dan 1400 umat Islam dalam melaksanakan ibadah umroh pada tahun 6 Hijriyah.
- Umat Islam tidak jadi melaksanakan ibadah umroh pada tahun tersebut karena dihalangi Quraisy, tetapi kemudian dilakukan perjanjian antara umat Islam dengan Quraisy di sebuah tempat yang bernama Hudaibiyah.

# Mimpi Rasulullah saw Berangkat Umroh

- Suatu saat, Rasulullah saw bermimpi bahwa beliau saw bersama shahabat memasuki Masjidil Haram dan melaksanakan umroh. Beliau saw menyampaikan mimpinya ini kepada para shahabat dan mereka tampak senang. Menurut perkiraan mereka, pada tahun ini (6 H) pula mereka bisa memasuki Makkah.
- **Tidak lama kemudian Beliau saw mengumumkan hendak melakukan umroh dan menyiapkan segala sesuatunya.** Perlu diketahui, Quraisy sangat memahami bahwa ka'bah itu "milik umum", sementara mereka hanyalah pengelola. Sehingga siapapun tidak boleh dilarang untuk beribadah. **Inilah alasan, kenapa Rasulullah berniat tunaikan ibadah umroh.**



# Memobilisir Jamaah Umroh

Rasulullah saw mengantisipasi jika terjadi kontak senjata, mengingat kuffar Quraiys adalah musuh terbesar kaum Muslimin saat itu. Karena itu, **Rasûlullâh saw menyiapkan untuk umroh dalam jumlah yang besar**, bahkan Beliau saw meminta orang-orang Arab yang tinggal di pedalaman untuk ikut bersama Beliau saw. Tetapi mereka enggan dengan mengemukakan alasan yang dibuat-buat.



# Bergerak Menuju Mekkah

Sekitar 1400 umat Islam berangkat menuju Mekkah pada hari Senin, 1 Dzulqa'dah tahun 6 H. Mereka tidak membawa perlengkapan perang, melainkan hanya membawa senjata untuk menjaga diri. Semua yang ikut adalah orang beriman, kecuali Ja'd bin Qays, seorang munafik.



Ketika Rasulullah saw dan kaum Muslimin tiba di *Dzulhulaifah (Birr 'Ali)*, mereka langsung shalat dan berihram untuk melaksanakan umrah. Mereka membawa tujuh puluh ekor unta sebagai *hadyu* (korban). Hewan ini tidak dibebani apapun di punggungnya. Sementara untuk mengetahui keadaan dan kabar tentang kuffar Quraisy di Mekah, Rasûlullâh saw menugasi *Bisyr bin Sufyân al-Khuza'i al-Ka'bi ra* sebagai mata mata.





# Sikap Quraisy terhadap Umat Islam

- Pasca kegagalan Quraisy dan pasukan sekutu ketika menyerang Madinah dalam Perang Ahzab/Khandaq, **kebencian Quraisy semakin bertambah-tambah**. Mereka pada puncak membenci umat Islam. Di tengah situasi seperti itu, Rasulullah saw memutuskan untuk menunaikan umrah.
- **Quraisy mengalami dilema, antara mempersilahkan umat Islam menunaikan umroh atau menolaknya**. Satu sisi, umat Islam adalah musuhnya, di sisi lain mereka adalah pengelola ka'bah yang tidak boleh menolak siapapun melaksanakan ibadah.



- Mendengar rencana kedatangan kaum muslimin, **Quraisy berencana menghalangi Kaum Muslimin memasuki tanah haram**, karena **aib besar** akan tersebar jika Quraisy mencegah apalagi memerangi orang-orang untuk menunaikan ibadah umroh di tanah haram.
- Panglima Quraisy saat itu, **Khâlid bin Walîd** dengan pasukan kudanya sudah sampai di daerah Kura' al-Gamim yang jaraknya dengan Mekah sekitar 64 km. Sementara umat Islam sudah tiba di Asfan (sekitar 80 km dari Mekah). Adapun Bisyr bin Sufyan mengabarkan kepada Rasulullah saw bahwa Quraisy telah menyiapkan 3000 pasukan untuk menghalangi kaum Muslimin memasuki Mekah.





Mendengar berita penghadangan, Rasûlullâh saw meresponnya dengan meminta pendapat para shahabat. Abu Bakar ra mengutarakan pendapatnya, *“Ya Rasûlullâh, engkau keluar untuk melaksanakan umrah bukan untuk memerangi siapapun, maka fokuslah untuk itu! Barangsiapa yang menghalangi kita dari keinginan itu, maka baru kita perangi mereka.”* Kemudian Rasûlullâh saw bersabda:

أَمْضُوا عَلَى اسْمِ اللَّهِ

*Lanjutkanlah perjalanan atas nama Allâh swt (HR Bukhari)*



Saat mengetahui pasukan berkuda Quraisy sudah dekat dengan kaum Muslimin, Rasûlullâh saw melakukan shalat *khauf* untuk pertama kalinya bersama para shahabat setelah beliau sampai di daerah Asfân.

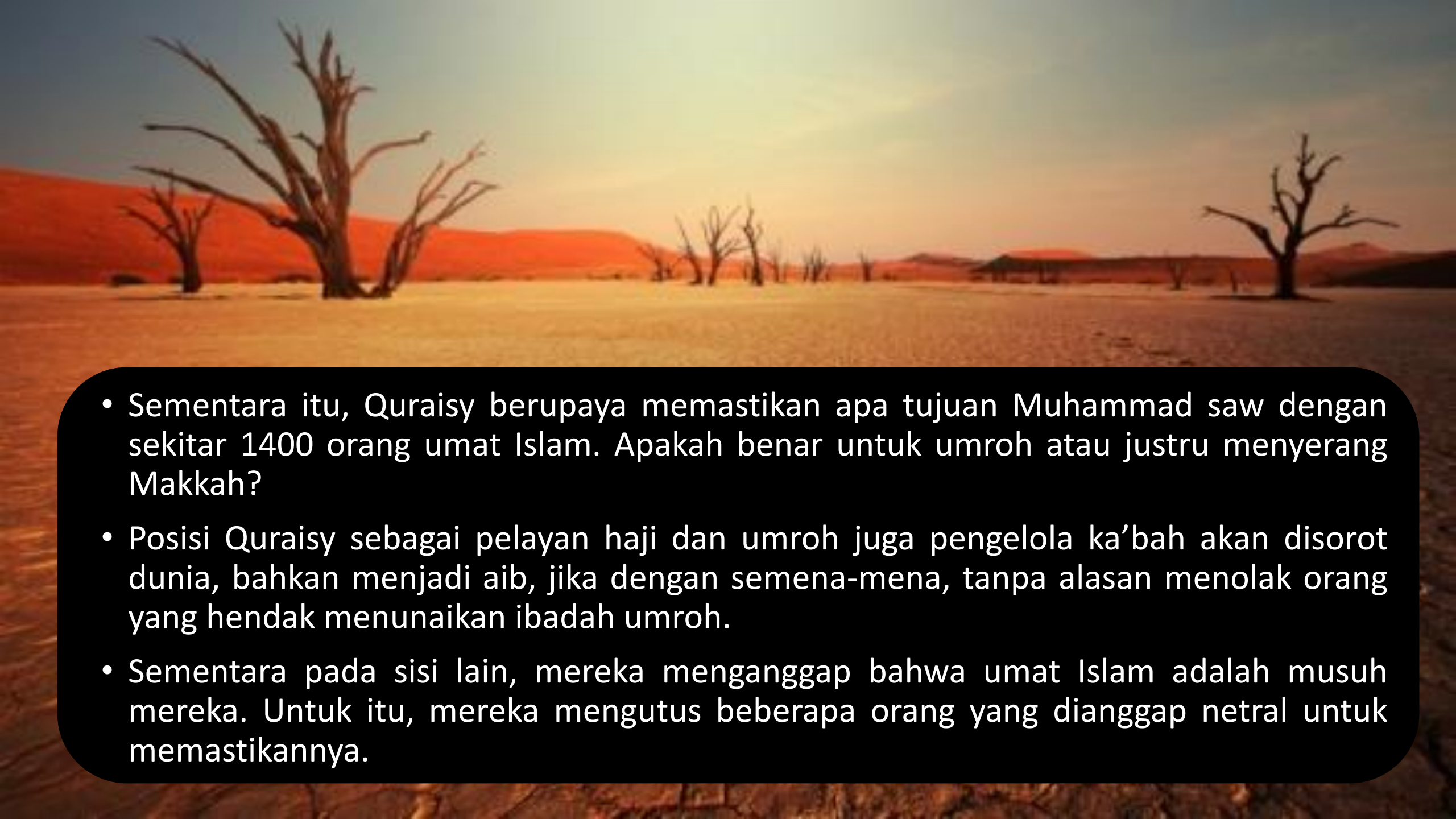
- Adapun untuk menghindari penghadangan, atas petunjuk salah seorang Shahabat, Rasûlullâh saw **mengambil jalan alternatif** yang sangat sulit dilalui, hingga tiba di **Tsaniyyatil Mirar** yaitu nama suatu tempat Hudaibiyah yang dekat dengan perbatasan dengan Makkah. **Tetapi, tiba-tiba saja, untanya Rasulullah saw berhenti.**
- Orang-orang berkata, *“Unta ini mogok berjalan”*. Rasulullah saw bersabda, *“Unta ini tidak mogok jalan dan itu bukan tabiatnya, namun ia ditahan oleh Dzat yang dulu pernah menahan gajah (Abraham) ketika tiba di Makkah.”*
- Ditahannya unta Rasulullah saw memasuki tanah haram, tentu memiliki hikmah yang sangat besar, yakni terjadinya perjanjian Hudaibiyah yang belakangan memiliki keuntungan besar bagi umat Islam.



Ketika Khâlid bin Walîd dan orang-orang musyrikin mengetahui bahwa kaum Muslimin mengubah jalur, mereka kembali ke kota Mekah dan kemudian keluar lagi untuk menghadang kaum Muslimin dan mereka membentuk pasukan di daerah Baldah. Mereka berhasil mencapai sumber air sebelum kaum muslimin tiba.

- Wilayah haram sudah sangat dekat. Tetapi tetapi karena unta Nabi saw tiba-tiba saja duduk dan berhenti berjalan, maka Nabi saw memerintahkan shahabat berhenti dan membuat kemah. Salah seorang sahabat berkata, *“Wahai Rasulallah, di lembah ini tidak ada mata air, jadi kita jangan berhenti di sini”*. Di tempat tersebut hanya ada satu sumur yang memiliki sedikit air, sehingga dalam waktu singkat airnya habis.
- Karena kehabisan air, sebagian shahabat mengadu kepada Rasûlullâh saw tentang rasa haus yang mereka rasakan. Lalu Rasûlullâh saw mengeluarkan anak panah dan memerintahkan salah seorang shahabat untuk menancapkan di dasar sumur. Kemudian dari sumur tersebut keluar air yang sangat banyak sehingga semua shahabat dapat meminum darinya.



- 
- Sementara itu, Quraisy berupaya memastikan apa tujuan Muhammad saw dengan sekitar 1400 orang umat Islam. Apakah benar untuk umroh atau justru menyerang Makkah?
  - Posisi Quraisy sebagai pelayan haji dan umroh juga pengelola ka'bah akan disorot dunia, bahkan menjadi aib, jika dengan semena-mena, tanpa alasan menolak orang yang hendak menunaikan ibadah umroh.
  - Sementara pada sisi lain, mereka menganggap bahwa umat Islam adalah musuh mereka. Untuk itu, mereka mengutus beberapa orang yang dianggap netral untuk memastikannya.



# Beberapa Utusan Quraisy

- **(1) BUDAIL BIN WARQA'**. Quraisy mengutus **Budail bin Warqa'** dari Suku Khuzâ'ah untuk menemui Muhammad saw. Mereka adalah penduduk Tuhâmah, di pinggir Makkah. Budail menanyakan maksud Muhammad saw datang ke Mekkah. Rasûlullâh saw menjelaskan maksudnya, hanya untuk umroh. Ketika ditanya senjata yang dibawa, dijawab "Hanya untuk jaga-jaga".
- Kemudian Budail bin Warqa dan anak buahnya kembali menemui Quraisy dan berkata, **"Hai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Muhammad datang tidak untuk berperang, namun untuk mengunjungi Baitullah"**. Quraisy tidak puas dengan jawaban Budail, kemudian mengutus **Mikraz bin Hafsh**.
- Budail bin Warqa kemudian masuk Islam sebelum/pada saat futeh Makkah.

- **(2) MAKRAZ BIN HAFSH.** Saat Rasulullah saw melihat Makraz datang, Rasulullah saw mengatakan, *“Orang ini pengkhianat, dia bisa membalik perkataan yang saya sampaikan.”* Makraz tidak menemui Rasulullah saw, dia hanya mengelilingi pasukan untuk mengetahui jumlah dan kekuatan umat Islam.
- Ketika kembali ke Makkah dan ditanya pimpinan Quraisy, “Berita apa yang engkau bawa?” Makraz menjawab, *“Tidak jelas, apakah Muhammad akan umroh atau perang.”* Quraisy mengatakan, *“Sungguh engkau belum membawa berita apapun yang kami butuhkan”*.



- **(3) HULAIS BIN ALQAMAH.** Hulais adalah pimpinan orang-orang Ahabisy. Ketika Rasulullah saw melihat kedatangannya, beliau saw bersabda, *“Orang ini berasal dari kaum yang (taat) beribadah, oleh karena itu, tempatkan hewan sembelihan (unta) di depannya agar ia bisa melihatnya.”*
- Ketika Hulais melihat hewan sembelihan berdatangan kepadanya dari samping lembah dengan memakai kalung sebagai tanda akan disembelih, ia segera pulang menemui orang-orang Quraisy dan tidak jadi bertemu Rasulullah saw. *la ceritakan apa yang dilihatnya kepada orang-orang Quraisy.* Kemudian orang-orang Quraisy berkata, *“Duduklah engkau, karena engkau orang Arab dusun yang bodoh!”*
- Mendengar ucapan kasar Orang Quraisy, Al-Hulais mengatakan, *“Demi Dzat yang Hulais berada di tangan-Nya, kalian mengizinkan Muhammad mengunjungi Baitullah atau aku akan membelot dari kalian bersama orang-orang Ahabisy.”* Orang Quraisy menenangkan Hulais dengan mengatakan, *“Tahan dirimu, hai Al-Hulais, hingga kami bisa mengambil apa yang kami ridhai untuk kami”.*

- **(4) URWAH BIN MAS'UD ATS-TSAQOFI.** Urwah adalah tokoh Bani Tsaqif di Thaif, sekutunya Quraisy. Sebelum diutus, Urwah mengatakan kepada Quraisy, *"Aku bukan sembarangan orang, sehingga kalian berbuat semau kalian. Setiap orang kalian kirim, lalu kembali, kemudian kalian batalkan dan dustakan. Bila aku yang kalian utus, maka kalian harus percaya terhadap informasi yang aku sampaikan"*. Orang-orang Quraisy menyetujuinya.
- Kemudian Urwah bin Mas'ud mengatur strategi, untuk mengetahui tujuan umat Islam yang sesungguhnya, yakni mau umroh atau perang. **Urwah hendak memancing emosi umat Islam.** Bila terpancing dan marah, maka tujuannya perang. Tetapi bila tidak terpancing, tujuannya umroh.

- Saat melihat Urwah dengan pakaian perang lengkap, maka Rasulullah saw memerintahkan salah seorang sahabat, yakni **Mughirah bin Syu'bah**, untuk membatalkan ihram dan mengenakan pakaian perang lengkap yang menutupi seluruh tubuhnya dan berdiri di belakang Nabi saw untuk menjaga beliau saw.
- Adapun **Mughirah bin Syu'bah adalah keponakan Urwah**. Urwah tidak mengenali Mughirah, karena seluruh tubuhnya, termasuk muka, tertutup.
- **Urwah berkata**, “Apakah engkau ingin masuk Makkah dengan cara paksa ya Muhammad? Rasulullah menjawab, “Aku ingin umroh”. **Urwah berkata**, *“Demi Allah, ketahuilah jika engkau berniat perang, maka semua yang berada di sisimu pasti akan meninggalkanmu.”*
- Mendengar ucapan Urwah, **Abu Bakar tersinggung dan marah**, kemudian berdiri dan berkata, “Engkau dusta, demi Allah kami tidak akan meninggalkan Rasulullah saw”. **Urwah, menimpali**, “Demi Allah, jika bukan karena engkau memiliki kedudukan, aku akan membalas celaanmu!” kemudian Rasulullah saw menenangkan Abu Bakar Shiddiq ra dan memintanya duduk.

- Untuk memancing emosi, Urwah hendak menarik jenggot Rasulullah saw. **Ketika tangan Urwah hendak menarik jenggot Nabi saw, kemudian Mughirah bin Syu'bah memukul tangan Urwah dengan pedang.** Urwah bertanya, "Siapa orang yang kasar ini?" Belum sempat dijawab, Mughirah mengatakan, Singkirkan tanganmu dari Nabi saw atau aku akan memotong tanganmu?
- **Urwah kembali bertanya**, "Hai Muhammad, siapa orang yang kasar ini?" Nabi saw menjawab, "Apakah engkau tidak mengenalinya? **Dia Mughirah bin Syu'bah, keponakanmu**". Urwah berkata, "*Oh hebat sekali kamu yah, bukankah baru kemarin saya menyelamatkanmu dari masalah besar mu, lalu sekarang engkau mau memukul dan membunuhku?*"

- Sebelum masuk Islam, dari Thaif, Mughirah pergi bersama 13 orang dari Suku Malik untuk menemui Raja Mesir, Muqauqis. Dalam berbicara Mughirah terbilang kasar, termasuk ketika berbicara dengan Muqauqis. Muqauqis tidak menyukai gaya bahasa Mughirah.
- Maka, ketika mereka hendak kembali dari Mesir, 13 utusan dari Suku Malik diberi hadiah oleh Muqauqis, kecuali Mughirah. Karena sakit hati, di tengah perjalanan, Mughirah membunuh 13 orang dari Suku Malik dan mengambil semua hadiahnya. Selepas membunuh dan mengambil hadiah dari Muqauqis, Mughirah melarikan diri ke Madinah dan menyatakan masuk Islam.
- Rasulullah saw, menerima keislaman Mughirah, tetapi tetap meminta Mughirah bertanggungjawab atas perbuatannya.
- Sementara itu, Suku Malik hendak menyerang Bani Tsaqif di Thaif. Ketika dua suku saling berhadapan, salah seorang dari Suku Tsaqif mengusulkan agar Urwah bin Mas'ud, pemimpin Suku Tsaqif (yang menggantikan kakaknya, Syu'bah) membayar diyat. Yakni 1300 ekor unta untuk membalas kematian 13 orang. Maka Urwah membayar lunas diyatnya Mughirah bin Syu'bah.

Saat masuk waktu shalat, ketika Nabi saw berwudhu, **Urwah menyaksikan sikap shahabat yang memperebutkan air wudhu-nya Nabi saw termasuk air kumurannya.** Kemudian mereka semua shalat dan membiarkan Urwah.

Ketika kembali ke Makkah, Urwah ditanya tentang kemungkinan motif Nabi saw. Urwah menjawab, “Muhammad mau Umrah”. Lalu Urwah mengatakan:

أَيُّ قَوْمٍ ، وَاللَّهِ لَقَدْ وُفِّدْتُ عَلَى الْمُلُوكِ ، وَ وُفِّدْتُ عَلَى قَيْصَرَ وَكِسْرَى وَ النَّجَاشِيِّ ،  
وَاللَّهِ مَا رَأَيْتُ مَلِكًا قَطُّ يُعَظِّمُهُ أَصْحَابُهُ مِثْلَ مَا يُعَظِّمُ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ - مُحَمَّدًا

*Wahai kaum Quraisy ! Demi Allâh , saya pernah diutus ke banyak raja. Aku pernah diutus ke Kaisar, Kisra dan Najasyi, demi Allâh Azza wa Jalla saya tidak pernah melihat seorang penguasa pun yang diagungkan oleh pengikutnya sebagaimana sahabat Muhammad saw mengagungkan Muhammad (HR Bukhari)*

Demi Allah mereka tidak akan membiarkan kalian menyakiti atau menyerang Muhammad sampai mereka mati terbunuh. Dan bila sejumlah itu manusia yang kalian bunuh, maka bagaimana kalian merasa aman dan tenang setelah itu.



- Quraisy bertanya, “Apa saranmu wahai Urwah?” Urwah menjawab, *“Berdamailah dengannya, minta mereka untuk tidak masuk ke Makkah tahun ini, tetapi jangan larang mereka datang di tahun depan. Kalaupun tahun depan mereka datang untuk perang, kalian sudah memiliki persiapan yang cukup”*.
- Ternyata Quraisy masih penasaran, secara diam-diam mereka mengutus 40 orang pemuda yang ditugasi untuk menculik salah seorang sahabat yang akan diinterogasi. Tetapi ternyata, 40 orang tersebut justru yang ditangkap pasukan keamanan yang dipimpin Umar ra. Kemudian Nabi saw memerintahkan agar mereka dilepaskan.
- **Dari peristiwa tersebut Quraisy semakin yakin, bahwa Nabi Muhammad saw benar-benar berniat umroh, bukan untuk perang.**
- Setelah perang Hunain, Urwah bin Mas’ud Ats-Tsaqafi memeluk Islam.





Kemudian Rasûlullâh meminta **Umar bin Khatthab** ra berangkat ke Mekah untuk menyampaikan tujuan kedatangan beliau saw.

Umar ra mengatakan, *“Wahai Rasûlullâh, saya khawatir terhadap diri saya sendiri dari orang-orang Quraisy, (karena) di Mekah tidak ada satu pun Bani Adiy bin Ka’ab yang bisa menolongku, sementara kaum Quraisy sudah mengetahui bagaimana permusuhanku dan bagaimana kerasnya aku terhadap mereka.”*

**Saya akan tunjukkan orang yang lebih terpandang di mata kaum Quraisy daripada aku yaitu Utsmân bin Affân ra.”**

Lalu Rasûlullâh saw memanggil Utsman bin Affan dan mengutusnyanya pergi menemui pimpinan Quraisy, **Abu Sufyan**. Lalu Utsman datang ke Mekah di bawah perlindungan **Abân bin Sa'ad bin al-'Ash al-Umawiy** sampai beliau menunaikan tugasnya. Sebenarnya Utsmân ra diijinkan untuk melakukan thawaf di Ka'bah, namun beliau ra mengatakan, ***"Saya tidak akan melakukannya sampai Rasûlullâh saw melakukan thawaf."***





Utsmân ra tertahan agak lama di Mekkah dan sehingga sempat **tersiar kabar bahwa Utsmân ra terbunuh**. Itulah sebabnya, Rasûlullâh saw memanggil semua shahabatnya untuk berbai'at di bawah pohon samurah.

**Semua shahabat berbai'at (berjanji setia) sampai mati, kecuali al-Jad bin Qais yang munafik.**

Adapun bai'at (sumpah setia) tersebut dimaksudkan agar umat Islam siap menanggung segala resiko, agar bersabar dan tidak lari jika terjadi peperangan.

Rasulullah saw juga bersabda:

لَا يَدْخُلُ النَّارَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنْ أَصْحَابِ الشَّجَرَةِ  
أَحَدٌ الَّذِينَ بَايَعُوا تَحْتَهَا

*Insya Allâh, tidak ada satu pun yang masuk neraka dari orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (HR Muslim)*

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ  
فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا

*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dengan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya). (QS Fatih [48]: 18*

- Rasûlullâh saw memberi isyarat dengan tangan kanan Beliau saw seraya bersabda, “Ini (ibarat) tangan Utsmân” lalu Beliau saw menjabatkan tangan kanan beliau itu dengan tangan kiri sambil bersabda, “Ini untuk Utsman.” (HR Bukhari)
- Sabda Beliau saw ini menunjukkan bahwa Utsman ra ikut mendapatkan kebaikan atau keutamaan bai’at, meskipun beliau tidak menghadirinya kala itu. Tak lama kemudian, Utman bin Affan kembali dari Makkah.



Sumpah setia ini pun sampai ke pihak Quraisy dan menggetarkan hati mereka. Mereka segera mengadakan sidang darurat untuk mencari cara menghadapi ancaman kaum Muslimin. Kaum Quraisy sejatinya mengalami kejatuhan mental karena mereka masih trauma dengan kekalahan mereka pada Perang Badar. Pada Perang Badar, kaum muslimin dapat mengalahkan kaum Quraisy walaupun dengan pasukan yang jauh lebih sedikit.




Kabar mengenai kejatuhan mental para petinggi Quraisy dan kepulangan **Utsman bin Affan** membuat kaum Quraisy percaya bahwa kedatangan Nabi dan pengikutnya hanyalah untuk melakukan ibadah umrah dan bukan untuk berperang. **Pihak Quraisy pun akhirnya mengirimkan utusannya untuk melaksanakan perundingan guna menghindari kesalahpahaman.** Upaya untuk mencapai titik kompromi diwakili oleh **Suhail Ibnu Amr** dan kaum Muslimin diwakili oleh **Nabi Muhammad SAW.** **Suhail bin Amr sendiri masuk Islam pada saat Fathu Makkah.**

# Butir-butir Perjanjian

Setelah berunding cukup alot, akhirnya kedua belah pihak menyepakati beberapa butir perjanjian, yakni:

- 1. Rasulullah saw harus pulang pada tahun ini dan tidak boleh memasuki Mekkah kecuali tahun depan bersama kaum muslimin.** Itupun nanti umat Islam hanya diberi waktu selama 3 hari saja di Mekkah dan hanya boleh membawa senjata yang biasa dibawa musafir, yaitu pedang yang disarungkan.
- 2. Gencatan senjata diantara kedua belah pihak selama 10 tahun,** sehingga semua orang merasa aman dan tiap-tiap pihak tidak boleh memerangi pihak lain.



- 
- 3. Barangsiapa yang ingin bergabung dengan pihak Muhammad saw dan perjanjiannya, dia boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak Quraisy dan perjanjiannya, dia boleh melakukannya.** Adapun penyerangan terhadap kabilah yang bergabung kepada salah satu pihak dalam perjanjian (Rasulullah dan Quraisy) sama dengan menyerang pihak tersebut.
  - 4. Siapapun orang Quraisy yang melarikan diri ke pihak Muhammad (Madinah) tanpa izin walinya, dia harus dikembalikan kepada pihak Quraisy (Makkah). Dan siapapun dari pihak Muhammad yang melarikan diri ke pihak Quraisy (Makkah), dia tidak boleh dikembalikan kepada pihak Muhammad (Madinah).**

# Perihal Abu Jandal

- Ketika Rasulullah saw memerintahkan Ali ra untuk menuliskan teks perdamaian bersama **Suhail bin Amr**, tiba-tiba Sahabat **Abu Jandal bin Suhail bin Amr** berlari mendatangi Nabi saw. Ketika Suhail melihat anaknya, Abu Jandal, ia berdiri, memukulnya dan mencengkram leher bajunya, kemudian berkata, *“Hai Muhammad, permasalahan (perjanjian) di antara kita telah selesai sebelum Abu Jandal datang kepadamu”*. Rasulullah saw bersabda, “Benar”.
- **Suhail bin Amr** mencengkram leher baju Abu Jandal (yang tidak mengetahui isi perjanjian) dan menyeretnya untuk dibawa kepada orang-orang Quraisy. Abu Jandal teriak dengan suara yang sangat lantang, *“Hai seluruh kaum muslimin, apakah aku dibiarkan dibawa kepada musyrikin kemudian mereka menyiksaku karena agamaku?”* Umat Islam hanya terdiam, tidak bisa melakukan apapun.

- Melihat Abu Jandal diseret ke barisan musyrikin Quraisy, **Umar bin Khaththab** berdiri ke tempat Abu Jandal kemudian berjalan di sampingnya dan berkata, *“Bersabarlah engkau, hai Abu Jandal, sesungguhnya mereka orang musyrik dan darah mereka adalah darah anjing,”* bisik Umar sambil mendekatkan pegangan pedang kepada Abu Jandal.
- Umar bin Khaththab berkata, *“Aku berharap Abu Jandal mengambil pedang tersebut kemudian memukul ayahnya dengan pedang tersebut.”* Namun, Abu Jandal tidak melakukan hal tersebut.



- Ketika hendak menuliskan butir-butir perjanjian, Rasulullah saw memanggil Ali bin Abi Thalib untuk menuliskannya. Rasulullah bersabda, *“Tulislah Bismillahirrahmanirrahiim.”* Suhail berkata, “Aku tidak kenal kata-kata itu, namun tulislah *“Bismikallahumma”*. Rasulullah saw bersabda kepada Ali, tulislah *“Bismikallahumma”*. Ali pun menuliskannya.
- Rasulullah saw kemudian bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, tulislah *“Ini perdamaian antara Rasulullah saw dengan Suhail bin Amr.”* Suhail bin Amr berkata, *“Kalau aku mengakuimu sebagai Rasulullah, tentu kami tidak memerangimu, namun tulislah namamu dan nama ayahmu”*. Rasulullah saw bersabda kepada Ali bin Abi Thalib, tulislah *“Ini perdamaian antara Muhammad bin Abdullah dengan Suhail bin Amr.”*
- Ali menolak menuliskannya, kalau harus menghapus nama Rasulullah. Maka Rasulullah saw sendiri yang menghapuskannya. Kemudian perjanjian dituliskan.

# عَسَاؤُكَ لِلَّهِ

## Kekecewaan Para Sahabat

Salah seorang shahabat yang menampakkan kekecewaannya adalah Umar bin Khaththab ra. Beliau menceritakan sendiri bagaimana sikapnya saat mengetahui isi perjanjian ini. Umar ra datang menghadap Rasûlullâh saw dan berkata:

أَلَسْتَ نَبِيَّ اللَّهِ حَقًّا قَالَ : بَلَى

Bukankah Engkau benar seorang Nabi Allâh? Beliau saw menjawab, “Tentu.”

قُلْتُ أَلَسْنَا عَلَى الْحَقِّ وَعَدُونَا عَلَى الْبَاطِلِ قَالَ : بَلَى

Aku (Umar ra) bertanya, “Bukankah kita di atas kebenaran sementara musuh berada di atas kebatilan?” Beliau saw menjawab, “Tentu” .

قُلْتُ فَلِمَ نُعْطَى الدِّينِيَّةَ فِي دِينِنَا إِذَا ؟

قَالَ : إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ ، وَلَسْتُ أَعْصِيهِ وَهُوَ نَاصِرِي

Aku bertanya, “Kalau begitu, kenapa kita memberikan kerendahan pada agama kita?” Rasûlullâh saw menjawab, “Sesungguhnya Aku adalah utusan Allâh, dan Aku tidak akan mendurhakai-Nya dan Dialah penolongKu”.

قُلْتُ أَوَلَيْسَ كُنْتَ تُحَدِّثُنَا أَنَّا سَنَأْتِي الْبَيْتَ فَتَطُوفُ بِهِ .

قَالَ : بَلَى ، فَأَخْبَرْتُكَ أَنَّا نَأْتِيهِ الْعَامَ ؟

Aku bertanya, “Bukankah engkau telah mengatakan bahwa kita akan mendatangi Ka’bah kemudian kita melakukan ibadah thawaf di sana?” Rasûlullâh saw menjawab, “Benar, (akan tetapi) apakah aku mengatakan kepadamu bahwa kita akan mendatangi pada tahun ini ?”

قُلْتُ : لَا . قَالَ : فَإِنَّكَ آتِيهِ وَمُطَوِّفٌ بِهِ .

Aku menjawab, “Tidak!” Rasûlullâh saw bersabda, “Sesungguhnya engkau akan mendatangi dan melakukan thawaf.”

- Kekecewaan sahabat lainnya terlihat ketika Rasûlullâh saw memerintahkan para shahabat untuk menyembelih *al-hadyu* (hewan qurban) dan menggundul rambutnya. Tidak ada satupun dari mereka yang beranjak melaksakan perintah tersebut, padahal Beliau saw mengulangi perintahnya sampai tiga kali.
- Lalu Beliau saw masuk tenda dan bertemu dengan Ummu Salamah ra dan Beliau saw menceritakan apa yang terjadi pada kaum Muslimin.
- Ummu Salamah ra menyarankan agar Rasûlullâh saw mencontohkan langsung mencukur rambut di hadapan para shahabat. Rasûlullah saw mengikuti saran Ummu Salamah ra. Maka seketika para shahabat berdiri dan menyembelih serta mereka saling menggundul rambut satu sama lain.

# Kisah Abu Bashir

- **Abu Bashir** termasuk sahabat yang tertahan di Makkah. Setelah perjanjian Hudaibiyah, Abu Bashir datang ke Madinah. **Kepergian Abu Bashir disusul utusan musyrikin Quraisy yang membawa surat agar Rasulullah saw memulangkan Abu Bashir.**
- Ketika surat diterima Rasulullah saw, Beliau saw bersabda, *“Abul Bashir, mereka adalah orang-orang yang telah mengikat perjanjian dengan kita. Kau telah mengetahui isi perjanjian tersebut. Dan aku bukanlah orang yang suka mengkhianati perjanjian. Pulanglah engkau bersama mereka.”* **Abul Bashir menjawab,** *“Wahai Rasulullah, engkau pulangkan aku menuju orang-orang musyrikin? Mereka akan merusak keimananku.”*
- Nabi saw berkata kepada Abul Bashir, *“Abul Bashir, bersabarlah dan berharaplah pahala. Karena pasti Allah akan memberikan jalan keluar untukmu dan orang-orang lemah yang bersamamu dari kalangan orang yang beriman.”*



- **Abul Bashir** pun pergi keluar Madinah bersama tiga utusan Mekah itu. Saat mereka sampai di Dzul Hulaifah dan beristirahat, **Abu Bashir membunuh salah seorang dari mereka.**
- Melihat temannya dibunuh, dua orang tersebut berlari menuju Madinah. Mereka menemui Rasulullah saw yang sedang duduk di masjid. Saat melihat keduanya, Rasulullah berkomentar, "Dua orang ini terlihat ketakutan." Saat mendekati Rasulullah, budak itu berkata, "Teman kalian (Abu Bashir) telah membunuh temanku."
- Sesaat kemudian muncullah Abul Bashir yang menenteng pedang. Ia mendekati Rasulullah saw. Ia berkata, "**Wahai Rasulullah, Anda telah memenuhi janji Anda (kepada Quraisy untuk memulangkan dirinya). Sedangkan aku telah membela diriku sendiri.**" Maksudnya, ia meminta untuk tinggal bersama Rasulullah saw di Madinah. Rasulullah saw tidak menyetujui, jika Abu Bashir tinggal di Madinah.

- Agar darah kaum muslimin tak tertumpah di masa damai. Dan agar tuduhan buruk tidak menimpa Rasulullah dan para sahabat, **Abul Bashir pun pergi dari Madinah. Ia tinggal di Aisy. Sebuah daerah yang menjadi jalur dagang kafilah Quraisy menuju Syam.** Saat kaum muslimin di Mekah yang bernasib sama seperti Abul Bashir mendengar keberadaannya, mereka pun berkumpul dengannya di sana. **Hingga terkumpul sampai 60-70 orang kaum muslimin.**
- Keberadaan puluhan orang di Aisy ini cukup merepotkan Quraisy, karena setiap Quraisy yang melewati daerah tersebut pasti mereka habisi dan barang dagangannya diambil. Keadaan ini mendorong Quraisy menyurati Rasulullah saw dan meminta agar Rasulullah saw menyetujui pembatalan isi perjanjian yang isinya ***"Jika umat Islam mendatangi Madinah harus dikembalikan ke Makkah."*** Pasal tersebut tidak lagi berlaku dan Abu Bashir bisa tinggal di Madinah.

# Pelajaran dari Hudaibiyah

## 1. KOKOH PADA TUJUAN

Rasulullah saw sejak keberangkatannya dari Madinah telah menetapkan **untuk tidak memerangi Quraisy**, kecuali jika tidak dapat dielakkan lagi harus berperang. Hal tersebut tercermin dalam beberapa kondisi. Misalnya ketika mengetahui ada patrol Quraisy, maka beliau berbelok dari jalan umum yang biasa dilalui menuju jalan cabang yang tidak rata lagi sulit dilalui. Pun, ketika tiba di Hudaibiyah, beliau tetap kokoh pada tujuan damainya, yakni dengan memberi kelonggaran bagi juru runding Quraisy untuk datang ke perkemahan muslimin untuk meyakinkan niat damai kaum muslimin.



## 2. KEDISIPLINAN

Tatkala Rasulullah saw sedang memerintahkan penulisan akad perjanjian gencatan senjata, datanglah **Abu Jandal bin Suhail bin Amr**, kepada kaum muslimin dalam keadaan kaki yang terbelenggu rantai besi. Sementara ayahnya adalah juru runding dari pihak Quraisy. Abu Jandal telah masuk Islam dan mendapatkan siksaan dari keluarganya yang masih musyrik. Ketika Suhail melihat anaknya, dia menampar wajahnya lalu menyeretnya untuk kembali kepada Quraisy. Abu Jandal berteriak, *“Wahai sekalian muslimin, apakah aku akan dikembalikan kepada musyrikin hingga mereka akan memfitnah agamaku?”* Melihat hal tersebut, Rasulullah saw tetap kokoh dalam kedisiplinan, patuh pada perjanjian.

### 3. GENCATAN SENJATA

Gencatan senjata mencegah Yahudi Khaibar berharap pertolongan Quraisy. **Gencatan senjata juga telah menjadikan wilayah Selatan Madinah menjadi aman bagi kaum muslimin.** Gencatan senjata benar-benar telah menjadikan **Islam bisa tersebar dengan sangat cepat serta menjamin pasukan dan kekuatan bagi kaum muslimin.**

Sementara Quraisy, hanya memiliki tujuan dangkal, yaitu menolak muslimin mengunjungi Baitul Haram tahun tersebut dan mengizinkannya tahun depan. Juga mengembalikan orang-orang Quraisy yang masuk Islam tanpa persetujuan wali-wali mereka agar jumlah muslimin tidak bertambah banyak. Dengan gencatan senjata, Quraisy juga berharap jalur perdagangan mereka ada dalam kondisi yang aman. Tetapi harapan mereka tidak terwujud, karena justru orang Islam yang harus keluar dari Madinah dan tidak mau tinggal di Mekkah yang mengganggu jalur perdagangan mereka.



# Hikmah Perjanjian Hudaibiyah

Rasulullah saw dan muslimin harus pulang pada tahun ini, dan tidak boleh memasuki mekah kecuali pada tahun depan bersama orang-orang muslim.

## Hikmah #1:

Seluruh jazirah arab menyaksikan bahwa sesungguhnya Quraisy sudah tidak lagi memiliki kekuasaan penuh atas tanah Makkah. Karena meski harus menunda setahun, pada akhirnya mereka tidak berdaya untuk menahan muslimin untuk memasuki makkah untuk melakukan umrah di tahun depan. Selain itu, pada akhirnya, dengan dibuatnya perjanjian ini, **berarti kafir quraisy sudah mengakui posisi muslimin sejajar dengan mereka.** Kafir Quraisy sudah **mengakui eksistensi Daulah Islamiyah** yang dibangun Rasulullah saw.

Gencatan senjata di antara kedua belah pihak selama sepuluh tahun, sehingga semua orang merasa aman dan sebagian tidak boleh memerangi sebagian yang lain.

### Hikmah #2:

- Dengan adanya perjanjian gencatan senjata, untuk sementara waktu, muslimin terjaga dari gangguan Quraisy dan **bisa mengalihkan pikiran dan tenaganya untuk menghancurkan (Yahudi) Khaibar**, tempat di mana gembong-gembong penjahat Yahudi bercokol dan masih belum berhenti untuk menimbulkan ancaman bagi muslimin.
- Selain itu, **Rasulullah punya kesempatan lebih banyak untuk melebarkan sayap dakwahnya dengan mengirimkan surat-surat dan utusan hingga ke daerah-daerah di luar jazirah arab** seperti Persia, Romawi, Mesir, dan daerah-daerah sekitar Syam. Di titik ini lah, islam mulai “go internasional”. Di titik ini pula, islam menegaskan bahwa risalahnya bukanlah risalah bagi jazirah arab, namun risalah bagi seluruh alam semesta.

Barang siapa ingin bergabung dengan pihak Muhammad dan perjanjiannya, maka dia boleh melakukannya, dan siapa yang ingin bergabung dengan pihak quraisy, maka dia boleh melakukannya.

### **Hikmah #3:**

Dengan adanya perjanjian pada poin ini, **Rasulullah dan muslimin lebih mudah memetakan kekuatan muslimin maupun lawan-lawannya di jazirah arab.** Yang mungkin sebelumnya masih “malu-malu” atau menjadi musuh dalam selimut. Sekarang hampir semua kabilah sudah menunjukkan keberpihakannya.

Seperti Bani Bakar yang akhirnya memihak kepada Quraisy dan Bani Khuza'ah yang akhirnya memihak muslimin. Pemetaan kekuatan ini sangat penting di dalam suasana peperangan. Karena ini yang menentukan keakuratan persiapan sebuah pasukan dengan kebutuhan di medan perang. **Selain itu, pelanggaran terhadap poin ini oleh Quraisy, yang menyebabkan futuh Makkah.**



Siapun dari Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa izin walinya (melarikan diri), maka dia harus dikembalikan kepada pihak Quraisy, dan siapa pun dari pihak Muhammad yang mendatangi Quraisy (melarikan diri darinya). Maka tidak dikembalikan kepadanya.

#### Hikmah #4:

Jika ada pihak dari Rasulullah yang melarikan diri kepada Quraisy maka tidak boleh dikembalikan. Bagian ini bukan masalah bagi Muslimin, karena **tidak mungkin ada orang beriman yang melarikan diri dari jamaah Muslimin menuju kepada kumpulan orang kafir kecuali ia munafik**. Dan jika orang itu munafik, maka keberadaannya memang lebih baik keluar dari jamaah Muslimin, karena jika orang ini berada di dalam, ia bisa menjadi duri dalam daging.

**Sedangkan jika ada yang melarikan diri dari pihak Quraisy maka harus dikembalikan.** Dalam kasus ini, jika ada orang beriman yang melarikan diri dari Quraisy, bumi Allah luas. Mereka bisa hijrah ke tempat-tempat lain sementara seperti Habasyah misalnya. Dan ini yang dilakukan oleh Abu Jandal bin Suhail setelah melarikan diri dari Makkah. Sehingga apabila mereka melarikan diri ke tempat manapun selain Madinah, mereka berhak untuk tidak dikembalikan kepada kaum mereka di Quraisy.